

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat, perusahaan dalam negeri tidak hanya bersaing dengan perusahaan lokal tetapi juga dengan perusahaan internasional, perusahaan yang baik tentunya memiliki tujuan tertentu demi kelangsungan hidup perusahaan maupun para sumber daya manusianya. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan meminimalkan biaya pengeluaran agar bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang (Idris et al, 2023). Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus dapat mencari sumber-sumber dana untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan supaya mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan sejenis (Khoiriah, 2022).

Dana atau modal yang dikelola oleh perusahaan didapatkan dari berbagai sumber yaitu dari modal asing (utang) dan modal sendiri (ekuitas). Modal asing bersumber pada kewajiban jangka panjang dan obligasi. Sedangkan modal sendiri bersumber dari para pemegang saham dan retained earning (laba ditahan) (Irfani, 2020). Perlunya menilai kinerja keuangan suatu perusahaan agar dapat mengetahui seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam mengelola modal perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan akan sangat diperlukan oleh para stakeholder, terutama seperti investor dan kreditor untuk kepentingan keputusan investasi dan kredit.

Salah satu cara untuk dapat melihat kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melihat pada laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terlihat melalui laporan keuangan yang berisi informasi mengenai data-data keuangan perusahaan, dan dengan menganalisis laporan keuangan akan membantu pihak-pihak berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi keuangan perusahaan (Purwasih, 2023). Menurut Fahmi (2020), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran

kinerja keuangan perusahaan tersebut. Secara umum ada 3 bentuk pokok laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu neraca, laporan laba/rugi, dan laporan aliran kas (Hanafi & Halim, 2016).

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti perlunya dilakukan analisis laporan keuangan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan (Kasmir, 2019). Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menelaah secara lebih rinci suatu laporan keuangan yang dilihat melalui beberapa aspek antara lain seperti aset (kekayaan), kewajiban (hutang), dan ekuitas (modal) serta hubungan antar aspek tersebut. Sehingga diperoleh pemahaman yang tepat untuk dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak stakeholder (Ekawati & Zulbetti, 2022).

Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan setelah di analisis secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan mampu untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya (Kasmir, 2019). Hasil dari analisis laporan keuangan juga dapat memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut. Sedangkan untuk kekuatan perusahaan tentunya harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Adanya informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan akan menggambarkan kinerja perusahaan selama ini dan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan di masa mendatang.

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk merupakan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak pada industri baja yang mulai berdiri pada tahun 1970 atas gagasan Presiden Soekarno pada tahun 1960 yang berkeinginan untuk memiliki pabrik baja yang mampu mendukung perkembangan industri nasional yang mandiri, bernilai tambah tinggi, dan berpengaruh bagi pembangunan ekonomi nasional. Kemudian pada tanggal 10 November 2010 PT Krakatau Steel (Persero) Tbk melakukan IPO yang dicatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam rangka memperkuat permodalan dan ekspansi bisnis. Status perusahaan yang sebelumnya

PT Krakatau Steel Persero turut mengalami perubahan menjadi PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.

Pada tahun 2020 menjadi tahun pertama PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mencatatkan laba, Keberhasilan pertumbuhan profit ini menjadi prestasi besar bagi industri baja yang telah memperoleh laba setelah 8 tahun mengalami kerugian berturut-turut (katadata.co.id, 2022). Ada 2 faktor yang mempengaruhi buruknya kondisi keuangan pada perusahaan yaitu Faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi financial perusahaan yang bergerak pada industri baja adalah impor baja. Pangsa pasar baja di Indonesia lebih banyak dikuasai oleh produk impor. *Indonesian Iron and Steel Industry Association (IISIA)* menyoroti laju impor besi dan baja masih menjadi tantangan yang dihadapi Indonesia, apalagi dengan kelebihan kapasitas produksi global yang ekstrem khususnya di beberapa negara seperti China, Rusia, dan Eropa Timur. Direktur Eksekutif IISIA Widodo Setiadharmaji mengatakan produk baja impor selama bertahun-tahun telah menguasai pangsa pasar domestik, bahkan pada beberapa segmen produk mencapai lebih dari 50%. Akibatnya, utilisasi kebanyakan mengakibatkan margin usaha industri baja nasional cukup rendah, bahkan merugi (CNBC Indonesia, 2023).

Sedangkan salah satu faktor internal yang menyebabkan buruknya kondisi keuangan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah mangkraknya proyek pembangunan pabrik peleburan baja yang telah diinisiasi sejak tahun 2008. Proyek ini telah dieksekusi sejak tahun 2012 yang seharusnya telah selesai dibangun ditahun 2015, akan tetapi pada tahun 2019 proyek ini baru diselesaikan. Pada tahun 2019 proyek peleburan baja hanya beroperasi beberapa bulan setelah pembangunannya (Kontan.co.id, 2022). Setelah itu proyek ini sudah tidak lagi beroperasi karena harga pokok produksi yang tinggi menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Komisaris PT Krakatau Steel (Persero) Tbk Roy Maningkas mengatakan perkembangan pembangunan pabrik ini hanya akan mendatangkan kerugian bagi Krakatau Steel hingga Rp1,2 triliun per tahun. Hal ini didasarkan pada produksi sebanyak 1,1juta ton per tahun dan HPP (Harga Pokok Produksi) sebesar US\$8,06 per ton. Selain itu, hal ini terjadi karena adanya keganjilan yang

awalnya direncanakan hanya akan beroperasi 2 bulan saja sebelum ditidurkan lagi dalam jangka waktu yang tak menentu, hal ini justru menimbulkan kerusakan pada mesin. Terlebih lagi, proyek ini juga mundur 72 bulan dan mengalami pembengkakan biaya investasi dari Rp7 triliun menjadi Rp10 triliun (CNN Indonesia, 2019).

Menteri BUMN Erick Thohir mengungkapkan bahwa proyek pembangunan pabrik peleburan baja mengakibatkan biaya investasi mencapai US\$850 juta atau Rp12 Triliun sehingga pembangunan proyek ini telah mengakibatkan perusahaan mempunyai utang yang tinggi, mangkraknya proyek ini diindikasikan adanya tindakan korupsi (CNBC Indonesia, 2021). Di tahun 2020 PT Krakatau Steel (Persero) Tbk melakukan restrukturisasi utang dengan total senilai 2,2 miliar dolar AS atau setara dengan Rp31 triliun, yang dimana merupakan restrukturisasi utang terbesar sepanjang sejarah Indonesia (Tirto.id, 2020). Direktur Utama Krakatau Steel, Silmy Karim mengatakan melalui restrukturisasi ini, total beban bunga PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dapat diturunkan secara signifikan dari 847 juta dollar AS menjadi 466 juta dollar AS. Proyek restrukturisasi utang ini berlangsung hingga 9 tahun dengan melibatkan 10 Bank nasional, swasta nasional, dan swasta asing (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 menjelaskan bahwa restrukturisasi merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka penyehatan BUMN sebagai salah satu langkah strategis untuk memperbaiki dan memulihkan kondisi internal perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan. Pelaksanaan restrukturisasi utang dapat membantu meringankan penerima utang (debitur) yang sedang mengalami kesulitan membayar utang, sehingga utang perusahaan yang ditanggung tidak terlalu berat.

Berkaitan dengan permasalahan keuangan perusahaan diatas perlunya dilakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan peraturan yang ditetapkan oleh menteri BUMN untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP – 100/MBU/2002 . Dalam tingkat kesehatan BUMN mencakup penilaian kinerja 3 aspek yang terdiri dari aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional. Pada penelitian ini

hanya berfokus pada aspek keuangan. Kementerian BUMN menetapkan indikator yang digunakan dalam aspek keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan yang meliputi 8 indikator yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (Idris et al, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PT KRAKATAU STEEL (PERSERO) TBK PERIODE 2018 – 2023 BERDASARKAN KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR : KEP – 100/MBU/2002 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat disimpulkan permasalahan yang dialami oleh PT Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah menurunnya kinerja keuangan yang mempengaruhi tingkat kesehatan BUMN yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Untuk Faktor eksternal yaitu perusahaan sektor baja mengalami persaingan yang ketat dengan perusahaan internasional yang dimana memiliki keunggulan kelebihan produksi baja sehingga melakukan impor ke Indonesia. Sedangkan untuk faktor internal yaitu mangkraknya proyek pembangunan pabrik peleburan baja yang seharusnya tahun 2015 sudah mulai beroperasi justru malah pada tahun 2019 baru beroperasi tetapi hanya berjalan beberapa bulan saja dikarenakan perusahaan hanya akan mendatangkan kerugian Rp1,2 triliun per tahun apabila dilanjutkan. Hal ini didasarkan pada produksi sebanyak 1,1 juta ton per tahun dan HPP (Harga Pokok Produksi) sebesar US\$8,06 per ton. Di tahun 2020 perusahaan pun melakukan restrukturisasi utang untuk memulihkan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana tingkat kesehatan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk selama periode tahun 2018 – 2023 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk selama periode tahun 2018 – 2023 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan semua pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Proses dalam pengerjaan penelitian ini dapat menambahkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan yang berbasis rasio keuangan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan berbasis rasio keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membantu perusahaan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para investor dan juga para calon investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah tingkat capaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya secara efektif dan efisien pada berbagai aktivitas perusahaan yang meliputi aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan selama periode tertentu berdasarkan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat-alat analisis yang berlaku umum secara universal (Irfani, 2020). Lebih lanjut lagi menurut Fahmi (2020) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Kemudian menurut Kariyoto (2017) dalam Wibowo (2023) kinerja keuangan atau financial performance adalah hasil dari aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil dari aktivitas keuangan operasi perusahaan periode sekarang harus dikomparasikan dengan financial performance periode lalu, anggaran neraca dan rugi keuntungan, dan rata-rata financial performance perusahaan yang sejenis. Maka dari itu kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai analisis dari kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan sejauh mana tingkat kondisi keuangan perusahaan selama periode atau waktu tertentu melalui laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

1.5.2 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Menurut UU No.19 Tahun 2003 BUMN adalah suatu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah yang berasal dari kekayaan negara. Dalam UU No. 19 Tahun 2003 Perusahaan Perseroan

Terbuka atau disebut Persero terbuka adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. BUMN dapat berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Dalam perekonomian Indonesia, BUMN berfungsi sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta, alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian, penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat, pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta, serta mendorong aktivitas masyarakat terhadap di berbagai lapangan usaha (Kementrian Serikat Negara Republik Indonesia, 2018). Adapun maksud dan tujuan didirikannya BUMN menurut UU No.19 Tahun 2003 adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
- b. Mengerjar keuntungan.
- c. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/ atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- d. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum bisa dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
- e. Turut Aktif dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

1.5.3 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2020) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih lanjut laporan keuangan adalah proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan (Febriyanti et al, 2023). Laporan

keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2023).

Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Di samping itu, pengguna laporan keuangan akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan pada periode tertentu bagi pihak luar ataupun pihak dalam perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang sesuai kebutuhan perusahaan ataupun secara berkala (Kasmir, 2019).

Menurut Hanafi & Halim (2016) secara umum ada 3 bentuk pokok laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

- Neraca

Neraca merupakan laporan yang menyajikan informasi yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang meliputi aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) (Kasmir, 2019).

- Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan sistematis yang memberikan informasi mengenai pendapatan dan beban pada periode waktu tertentu. Laporan laba rugi berisikan informasi mengenai hasil kegiatan usaha perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih perusahaan yang merupakan hasil dari perhitungan dari pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (Hery, 2023).

- Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan jumlah arus kas masuk maupun jumlah arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan informasi

mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas transaksi perusahaan mulai dari aktivitas operasi, investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen (Hery, 2023).

1.5.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2023) analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Selain dari itu, analisis laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta pencapaian yang raih oleh perusahaan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Febriyanti et al 2023).

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan dalam mempelajari data – data keuangan, kinerja keuangan perusahaan, dan proses operasional perusahaan yang dimana informasi keuangan ini akan bermanfaat bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam urusan pengambilan keputusan (Kurniawan & Damayanti, 2022). Menurut Kariyoto (2017) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada maa yang akan datang.

Kasmir (2019) berpendapat bahwa tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian untuk kekuatan yang dimiliki perusahaan harus

dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan sebagai modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini, dan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

1.5.5 Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Aspek Keuangan SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan oleh Menteri BUMN melalui Surat Keputusan Nomor : KEP-100/MBU/2002. SK ini dikeluarkan pada tanggal 4 Juni 2002 dan disahkan oleh Menteri BUMN yang menjabat pada saat itu yaitu Laksamana Sukardi. Dalam SK ini penilaian kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN baik itu BUMN jasa keuangan maupun BUMN non jasa keuangan. BUMN Jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak di bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan, sedangkan untuk BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak pada bidang infrastruktur

dan non infrastruktur. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas yang bidangnya meliputi :

1. Pembangunan, transmisi atau peidtribusi tenaga listrik.
2. Pengadaan atau pengeoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara, atau kereta api.
3. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut, atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
4. Bendungan dan Irigrasi.

Sedangkan untuk BUMN non infrastuktur adalah BUMN yang bidangnya diluar bidang usaha BUMN infrastruktur sesuai dengan apa yang tertera pada SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002 Pasal 5 ayat (3).

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN dinilai dari 3 aspek, yaitu :

- a. Aspek Keuangan

Pada aspek ini, Indikator yang dinilai meliputi 8 rasio keuangan dan dilakukan dengan tujuan untuk menilai bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

b. Aspek Operasional

Pada aspek ini, Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

c. Aspek Administrasi

Pada aspek ini, Indikator yang dinilai yaitu kelengkapan administrasi dan kedisiplinan dari perusahaan yang meliputi laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik, dan kinerja PUKK.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang ditetapkan dalam SK Menteri BUMN ini hanya dapat diterapkan bagi BUMN yang hasil pemeriksaan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan dinyatakan dengan kualifikasi “Wajar Tanpa Pengecualian” atau “Wajar Dengan Pengecualian” dari akuntan publik ataupun Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

Penilaian tingkat kesehatan antara BUMN jasa keuangan dan BUMN non jasa keuangan berbeda. Indikator penilaian untuk BUMN jasa keuangan ditetapkan dengan berdasarkan kebijakan Menteri BUMN tersendiri, Sedangkan indikator penilaian BUMN non jasa keuangan menggunakan SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002. Dalam SK ini tata cara penilaian yang berbeda karena BUMN non jasa keuangan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu BUMN infrastruktur dan non infrastruktur. Perbedaan penilaian ini terletak pada bobot dari masing-masing aspek yang dinilai. Indikator yang digunakan dalam setiap aspek sama persis, yang membedakan adalah pemberian bobot dari masing-masing aspek berbeda. Berikut ini adalah tabel bobot penilaian tingkat kesehatan BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur dengan menggunakan 3 aspek :

Tabel 1.1 Daftar Bobot Penilaian Kesehatan BUMN

No.	Aspek	Bobot	
		Infrastruktur	Non Infrastuktur
1.	Keuangan	50	70
2.	Operasional	35	15
3.	Administrasi	15	15
Total Skor		100	100

Sumber : SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Dalam penelitian ini PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang menjadi objek penelitian merupakan BUMN non jasa keuangan dan termasuk ke dalam kelompok BUMN non infrastuktur. Penelitian ini melakukan penilaian tingkat kesehatan BUMN hanya menggunakan aspek keuangan.. Untuk BUMN non infrastruktur, penilaian dari aspek keuangan menggunakan analisis rasio keuangan dengan 8 indikator rasio. Berikut ini 8 indikator rasio keuangan beserta dengan bobot penilaian dari masing-masing indikator :

Tabel 1.2 Daftar Indikator dan bobot penilaian BUMN Non Infrastruktur

Indikator	Bobot
	Non Infrastruktur
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Collection Periods	5
6. Perputaran Persediaan	5
7. Perputaran total aset	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total Bobot	70

Sumber : SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Jumlah bobot maksimal untuk penilaian dari aspek keuangan adalah 70 dari total 100. Dikarenakan pada penelitian ini hanya menggunakan aspek keuangan dengan diasumsikan aspek operasional dan aspek administrasi diabaikan, maka total bobot maksimal hanya 70. Untuk itu perlunya dibuat ekuivalennya agar nilainya mencapai 100, yaitu dengan cara Total bobot X 1,425 atau jika ditulis dalam rumus seperti dibawah ini:

$$\text{Total Skor} = \text{Total Bobot} \times 1,425$$

Untuk mengetahui tingkat kesehatan BUMN maka dalam SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002 BUMN Non infrastuktur digolongkan berdasarkan hasil total skornya, berikut penggolongan tingkat kesehatan BUMN :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total skor (TS) > 95
 - AA apabila $80 < \text{TS} \leq 95$
 - A apabila $65 < \text{TS} \leq 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < \text{TS} \leq 65$
 - BB apabila $40 < \text{TS} \leq 50$
 - B apabila $30 < \text{TS} \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < \text{TS} \leq 30$
 - CC apabila $10 < \text{TS} \leq 20$
 - C apabila $\text{TS} \leq 10$

1.5.6 Rasio Keuangan SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Rasio keuangan adalah alat ukur dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan dengan menghitung rasio yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2023). Hal ini

juga sejalan dengan Kasmir (2019) yang mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Warsidi dan Bambang (2000) dalam Fahmi (2020) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu yang ditunjukkan oleh indikator-indikator rasio keuangan (Iiyas, 2018)

Pada dasarnya analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 4 macam kategori yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan, rasio profitabilitas. (Hanafi & Halim, 2016). Dalam SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002 ada 8 rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan dari aspek keuangan. Berikut ini adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan BUMN :

1. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan pada total ekuitas perusahaan (Hery, 2023). Rumus perhitungan *Return on equity* (ROE) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari; aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung.
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2020) Rumus perhitungan *Return on Investment (ROI)* sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari; aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi Amortisasi dan Deplesi.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat di tarik setiap saat) (Kasmir, 2019) Rumus perhitungan *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Kas, Bank, dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar atau utang perusahaan yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi hutang lancar perusahaan (Kasmir 2019). Rumus perhitungan *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.

- *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

5. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods (CP) adalah rasio yang menunjukkan berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk dapat menagih atau melakukan pengumpulan piutang (Hery, 2023). Rumus perhitungan *Collection Periods* sebagai berikut :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran Persediaan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode, atau rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan perusahaan diganti dalam satu tahun (Hery, 2023). Rumus perhitungan Perputaran Persediaan (PP) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan (PP)} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan buku cadang.

- Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

7. Perputaran Total Aset / *Total Asset Turnpver* (TATO)

TATO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari setiap dana yang tertanam pada aset perusahaan (Hery, 2023). Rumus *Total Asset Turunover* (TATO) sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
- *Capital Employed* adalah posisi akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Total modal sendiri terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa persentase investasi pada total aset yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2011). Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat jaminan kreditur, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan karena modal perusahaan (Fernando & Iskandar, 2016). Semakin meningkatnya modal perusahaan disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang juga meningkat sehingga memiliki laba ditahan yang kemudian laba ditahan ini akan digunakan untuk menambahkan modal perusahaan. Rumus perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Asset sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (Nasution & Sari, 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. Tahun 2019 – 2021 : 1. Tahun 2014 mendapatkan akumulasi bobot 54 dengan total skor 77,14 masuk dalam kategori A (Sehat) 2. Tahun 2015 mendapatkan akumulasi bobot 54,75 dengan total skor 78,21 masuk dalam kategori A (Sehat)	Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu ada pada objek penelitian, dan tahun yang diteliti. Dalam penelitian ini Objek penelitiannya adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, dan Tahun yang di teliti adalah 2014 – 2015.
2.	Analisis Kinerja Keuangan PT. Bukit Asam Tbk 2015 – 2019 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 (Dau & Ludfi, 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bukit Asam Tbk dari 2015 – 2019 cenderung stabil dengan predikat sehat kategori AAA, Berikut ini hasil total skor dari masing-masing tahun : 1. Tahun 2015 - 2016 mendapatkan akumulasi bobot 68,5 dan 68 dengan Total Skor 97,85 dan 97,14 masuk dalam kategori AAA (Sehat). 2. Tahun 2017 mendapatkan akumulasi bobot 67 dengan total skor 95,71 masuk dalam kategori AAA (Sehat)	Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu ada pada objek penelitian ,dan tahun penelitian Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah PT Bukit Asam Tbk, dan tahun penelitiannya

No.	Judul dan peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
		3. Tahun 2018 mendapatkan akumulasi bobot 68 dengan total skor 97,14 masuk dalam kategori AAA (Sehat). 4. Tahun 2019 mendapatkan akumulasi bobot 67 dengan total skor 95,71 masuk dalam kategori AAA (Sehat).	Adalah 2015 - 2019
3.	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Gas Negara Tbk Periode 2013 – 2017 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002) (Suraya & Melyani, 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Gas Negara Tbk berdasarkan aspek keuangan selama tahun 2013 – 2017 : 1. Tahun 2013 mendapatkan bobot 64 dengan total skor 91 masuk dalam kategori AA (Sehat). 2. Tahun 2014 mendapatkan bobot 65,5 dengan total skor 93 masuk dalam kategori AA (Sehat). 3. Tahun 2015 mendapatkan bobot 63,5 dengan total skor 90 masuk dalam kategori AA (Sehat) 4. Tahun 2016 mendapatkan bobot 56,9 dengan total skor 81 masuk dalam kategori AA (Sehat). 5. Tahun 2017 mendapatkan bobot 64 dengan total skor 91 masuk dalam kategori AA (Sehat).	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, dan tahun penelitian. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah PT. Gas Negara Tbk, tahun perusahaan yang diteliti 2013 – 2017

No.	Judul dan peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016 – 2020 (Muhamad et al, 2022).	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan aspek keuangan tahun 2016 – 2020 memperoleh predikat Sehat (AA).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun 2016 mendapatkan bobot 65,5 dengan total skor 93,57 masuk dalam kategori AA (Sehat). 2. Tahun 2017 mendapatkan bobot 64,5 dengan total skor 92,14 masuk dalam kategori AA (Sehat). 3. Tahun 2018 mendapatkan bobot 62,5 dengan total skor 89,29 masuk dalam kategori AA (Sehat). 4. Tahun 2019 mendapatkan bobot 60,5 dengan total skor 86,43 masuk dalam kategori AA (Sehat). 5. Tahun 2020 mendapatkan bobot 60,5 dengan total skor 86,43 masuk dalam kategori AA (Sehat). 	<p>Perbedaan dari penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian, dan tahun penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, dan untuk tahun yang teliti pada periode 2016 – 2020</p>
5.	Analissi Kesehatan Keuangan PT Kimia Farma (Persero) Tbk (Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma (Persero) Tbk berdasarkan aspek keuangan tahun 2016 – 2021:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun 2016 mendapatkan bobot 64,5 dengan total skor 92,14 masuk dalam kategori AA (Sehat) 2. Tahun 2017 mendapatkan bobot 57,5 dengan total skor 82,14 masuk dalam kategori AA (Sehat) 	<p>Perbedaan dari penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian dan tahun penelitian. Objek pada penelitian ini adalah PT Kimia.</p>

No.	Judul dan peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Nomor KEP – 100/MBU/2002 (Cahya & Juniwati, 2023)	3. Tahun 2018 mendapatkan bobot 60 dengan total skor 85,71 masuk dalam kategori AA (Sehat) 4. Tahun 2019 mendapatkan bobot 32 dengan total skor 45,71 masuk dalam kategori BB (Kurang Sehat) 5. Tahun 2020 mendapatkan bobot 33 dengan total skor 48,57 masuk dalam kategori BB (Kurang Sehat) 6. Tahun 2021 mendapatkan bobot 43,5 dengan total skor 62,14 masuk dalam kategori BBB (Kurang Sehat)	Farma (Persero) Tbk dan untuk tahun yang diteliti pada periode 2016 – 2021

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Perusahaan di dalam melakukan tindakan evaluasi kinerjanya memiliki berbagai cara baik itu yang bersifat teori baku yang berlaku secara umum maupun metode tersendiri yang ditetapkan oleh kebijakan perusahaan masing-masing. Untuk perusahaan seperti BUMN memiliki penilaian tersendiri dalam menilai kinerja perusahaan yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN. Dalam Surat Keputusan ini memiliki 3 aspek penilaian kinerja perusahaan yaitu aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional. Dan dalam penelitian ini hanya menggunakan aspek keuangan, dan di dalam aspek keuangan terdapat 8 indikator rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN, yaitu :

1) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa besar ekuitas yang ditanamkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih perusahaan (Hery,2023).

2) *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memberikan pengembalian keuntungan dengan menggunakan investasi yang telah di tanamkan pada aset perusahaan. (Fahmi, 2020).

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar perusahaan (Kasmir, 2019).

4) *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar atau utang perusahaan yang akan segera jatuh tempo atau utang jangka pendek (Kasmir, 2019).

5) *Collection Periods*

Collection Periods adalah rasio yang mengukur berapa lama hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha atau berapa lama perputaran piutang dalam satu periode (Hery, 2023).

6) *Perputaran Persediaan*

Perputaran Persediaan adalah rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode atau mengukur berapa kali jumlah barang persediaan perusahaan diganti dalam waktu 1 tahun (Hery, 2023)

7) *Perputaran Total Aset / Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset perusahaan (Hery, 2023).

8) *Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)*

Rasio TMS terhadap TA adalah rasio yang mengukur persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan menggunakan dana yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2011).

1.8 Definisi Operasional

Definisi secara operasional untuk variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002

Menganalisis laporan keuangan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk periode 2018 – 2023 dengan menggunakan SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002 untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk periode 2018 – 2023. Dalam penelitian ini menggunakan aspek keuangan yang diukur menggunakan 8 indikator rasio keuangan, yaitu :

1) *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal perusahaan. Untuk indikator ROE dapat diukur dari :

- a. Laba Setelah Pajak
- b. Modal Sendiri

2) *Return on Investment* (ROI)

Rasio *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang membandingkan antara EBIT dan penyusutan dengan *Capital Employed*. Untuk indikator ROE dapat diukur dari :

- a. EBIT atau Laba sebelum bunga dan pajak
- b. Penyusutan
- c. *Capital Employed*

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara Kas, Bank, dan Surat Berharga jangka pendek perusahaan dengan *Current Liabilities*. Untuk indikator *Cash Ratio* dapat diukur dari :

- a. Kas dan Setara Kas
- b. *Current Liabilities* atau hutang lancar

4) *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. Untuk indikator *Current Ratio* dapat diukur dari :

- a. *Current Liabilities* atau hutang lancar
- b. *Current Asset* atau asset lancar

5) *Collection Periods*

Collection Periods adalah rasio yang membandingkan antara total piutang perusahaan dengan total pendapatan perusahaan. Untuk *Collection Periods* dapat diukur dari :

- a. Total Piutang Usaha
- b. Total Pendapatan Usaha

6) Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan adalah rasio yang membandingkan total persediaan perusahaan dengan total pendapatan perusahaan. Untuk Perputaran Persediaan dapat diukur dari :

- a. Total Persediaan
- b. Total Pendapatan Usaha

7) Perputaran Total Aset / *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang membandingkan antara total pendapatan perusahaan dengan *Capital Employed*. Untuk *Total Asset Turnover* (TATO) dapat diukur dari :

- a. Total Pendapatan
- b. *Capital Employed*

8) Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah rasio yang membandingkan antara total modal perusahaan dengan total asset perusahaan. Untuk TMS terhadap TA dapat diukur dari :

- a. Total Modal Sendiri
- b. Total Asset

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, tipe penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi data dengan cara menganalisis kinerja keuangan pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan.

1.9.2 Jenis dan Sumber Data

1.9.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dimana data kuantitatif ini berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report).

1.9.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah diperoleh secara tidak langsung dan telah diolah oleh pihak lain melalui situs website www.idx.co.id atau dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan tahunan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk periode 2018 - 2023.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dimana teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data perusahaan sesuai dengan keperluan penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen laporan keuangan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk periode 2018 – 2023 yang didapatkan dengan mendownload laporan keuangan tahunan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu melalui www.idx.co.id.

1.9.4 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah teknik analisis yang menggabungkan, mengolah, dan mendefinisikan data-data yang diperoleh sehingga dapat mendapatkan gambaran yang tepat mengenai kondisi objek perusahaan yang sedang diteliti berdasarkan angka-angka yang telah ada (Idris et al, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat kesehatan BUMN dengan menggunakan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini :

1. Menghitung 8 indikator rasio keuangan BUMN

Indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN Non infrastruktur adalah sebagai berikut :

a) Imbalan kepada pemegang saham / *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b) Imbalan investasi / *Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c) Rasio Kas / *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d) Rasio Lancar / *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e) *Collection Periods (CP)*

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

f) Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

g) Perputaran Total Asset / *Total Asset Turn Over (TATO)*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Memberikan Bobot sesuai ketentuan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Setelah melakukan perhitungan rasio keuangan, selanjutnya adalah memberikan bobot pada hasil perhitungan 8 indikator rasio keuangan sebelumnya. Berikut ini adalah tabel bobot penilaian dari masing-masing indikator :

Tabel 1.4 Bobot Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non Infrastruktur
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 1.5 Bobot Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Non Infrastruktur
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 1.6 Bobot Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = X (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$X \geq 35$	5
$25 \leq X < 35$	4
$15 \leq X < 25$	3
$10 \leq X < 15$	2
$5 \leq X < 10$	1
$0 \leq X < 5$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 1.7 Bobot Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = X (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$125 \leq X$	5
$110 \leq X < 125$	4
$100 \leq X < 110$	3
$95 \leq X < 100$	2
$90 \leq X < 95$	1
$X < 90$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tabel 1.8 Bobot Penilaian *Collection Periods* (CP)

<i>Collection Periods</i> = X (Hari)	Perbaikan = X (Hari)	Skor Non infrastruktur
$X \leq 60$	$X > 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Contoh Perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) Pada tahun 1999 memiliki *Collection Periods* 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 1.8 diatas, untuk skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat *Collection Periods* : 4
- Perbaikan *Collection Periods* (7hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Tabel 1.9 Bobot Penilaian Perputaran Persediaan (PP)

PP = X (Hari)	Perbaikan = X (Hari)	Skor
		Non infrastruktur
X ≤ 60	35 < X	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Contoh Perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki perputaran persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 1.9 diatas, untuk skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran persediaan : 3
 - Perbaikan Perputaran persediaan (15 hari) : 2,4
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Tabel 1.10 Bobot Penilaian Perputaran Total Asset / TATO

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	Skor
		Non infrastruktur
120 < X	20 < X	5
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	4,5
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	4
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	3,5
60 < X ≤ 75	0 < X ≤ 5	3
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	2,5
20 < X ≤ 40	X < 0	2
X ≤ 20	X < 0	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Contoh Perhitungan :

PT "A" (BUMN Non infra) pada tahun 1999 memiliki *Total Asset Turnover* sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60%.

Sesuai tabel 1.10 diatas, untuk skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat *Total Asset Turnover* : 3,5

- Perbaikan *Total Asset Turnover* (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Tabel 1.11 Bobot Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS Terhadap TA = X (%)	Skor
	Non Infrastruktur
X < 0	0
0 <= X < 10	4
10 <= X < 20	6
20 <= X < 30	7,25
30 <= X < 40	10
40 <= X < 50	9
50 <= X < 60	8,5
60 <= X < 70	8
70 <= X < 80	7,5
80 <= X < 90	7
90 <= X < 100	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

3. Menggolongkan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan standar total skor SK Menteri Nomor : KEP-100/MBU/2002 BUMN Non infrastruktur

Langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh bobot dari 8 indikator rasio keuangan. Total dari keseluruhan bobot nantinya akan dikalikan dengan 1,425. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Total Bobot}}{X} \quad 1,425$$

Dan hasilnya akan digolongkan sesuai dengan standar penilaian tingkat kesehatan BUMN Non infrastruktur dibawah ini :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) > 95

AA apabila 80 < TS <= 95

A apabila 65 < TS <= 80

- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$